

BAB 2 TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pembelajaran. Hasil belajar dapat dilihat dari kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk memperoleh bukti mengenai tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik termasuk aspek psikologis dan fisik. Faktor eksternal berasal dari luar diri peserta didik mencakup faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat di lingkungan peserta didik. Hasil belajar merupakan *output* yang didapatkan peserta didik selama proses pembelajaran (Wahyuningsih, 2020).

Hasil belajar berupa kemampuan peserta didik dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian dalam pembelajaran sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran itu sendiri. Hasil belajar terdiri dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual dan dapat dinilai melalui tes tertulis atau lembar soal. Ranah afektif berkaitan dengan sikap peserta didik setelah pembelajaran dilakukan dan dapat dinilai melalui pengamatan oleh guru terhadap peserta didik menggunakan lembar pengamatan. Dan ranah psikomotorik melibatkan keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam tindakan fisik dan dapat dinilai melalui lembar observasi dan pengamatan yang dilakukan oleh guru. Karena belajar yang terbaik adalah melalui pengalaman, dimana peserta didik menggunakan panca indranya untuk memahami dan menyerap pengetahuan (Hapudin, 2021).

Hasil belajar ranah kognitif bertujuan untuk mengevaluasi seberapa baik pengetahuan peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Ranah kognitif menekankan penggunaan kekuatan otak atau mental lebih dari segi fisik. Kemampuan yang lebih tinggi dalam ranah ini cenderung lebih kompleks dan merupakan kemajuan dari tingkat yang lebih rendah (Anderson, 2015). Dalam konteks pendidikan sekolah, kegiatan belajar merupakan aspek yang sangat

penting. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada bagaimana peserta didik menjalani proses pembelajaran sebagai seorang pelajar. Keberhasilan peserta didik dalam belajar dapat dipengaruhi oleh faktor dalam dan luar individu (Sulfemi, 2018).

Hasil belajar ranah psikomotorik yang mencakup keterampilan atau kemampuan bertindak, adalah hasil dari pengalaman belajar seseorang. Menurut Irfiandi (2015) hasil belajar afektif adalah hasil belajar yang prosesnya terkait dengan sikap dan nilai, dan berfokus pada tugas dan pemilihan proses serta metode. Jenis hasil belajar afektif akan tercermin dalam berbagai perilaku peserta didik, seperti konsentrasi dalam belajar, disiplin, dan interaksi sosial.

Taksonomi Bloom merupakan sistem hierarki yang mengidentifikasi keterampilan berpikir mulai dari tingkat yang dasar hingga tingkat yang lebih kompleks (Ulfah, 2023). Dalam Taksonomi Bloom terbaru ini, menurut Ayub (2020) bahwa dimensi proses kognitif yang telah diperbaiki daripada Taksonomi Bloom versi lama mempunyai enam proses dari yang paling dasar hingga yang paling kompleks yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Adapun indikator ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom revisi oleh Anderson & Krathwohl (2001) yang terdiri dari 6 indikator dapat dilihat melalui Tabel 2.1.

Tabel 2. 1 Indikator Ranah Kognitif Menurut Taksonomi Bloom

No	Indikator Ranah Kognitif	Deskripsi
1	<i>Remember</i> (mengingat /C1)	Peserta didik akan mengingat kembali materi yang telah dipelajari. Materi tersebut meliputi fakta, rumus, dan konsep yang telah dipelajari peserta didik dalam pembelajaran.
2	<i>Understand</i> (memahami /C2)	Peserta didik dapat memahami makna dari materi yang dipelajari. Contohnya, mereka dapat menafsirkan grafik, diagram, atau bagan, menerjemahkan pernyataan verbal menjadi rumusan matematis, melakukan prediksi berdasarkan tren tertentu, dan menjelaskan informasi yang diperoleh menggunakan kalimat mereka.
3	<i>Apply</i> (mengaplikasikan /C3)	Peserta didik mampu menggunakan

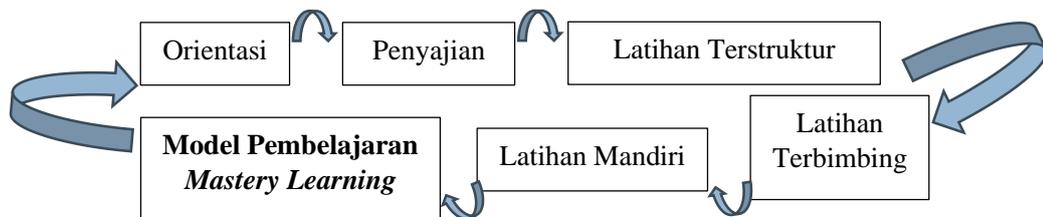
No	Indikator Ranah Kognitif	Deskripsi
		materi atau prinsip yang telah dipelajari dalam situasi konkret, seperti melakukan percobaan, menghitung kebutuhan, dan merancang strategi.
4	<i>Analyze</i> (menganalisis /C4)	Peserta didik mampu menguraikan suatu materi ke dalam bagian-bagiannya, sehingga informasi tersebut menjadi jelas.
5	<i>Evaluate</i> (mengevaluasi /C5)	Peserta didik mampu mempertimbangkan nilai suatu materi berdasarkan kriteria tertentu.
6	<i>Create</i> (menciptakan /C6)	Peserta didik mampu menggabungkan beberapa unsur agar menjadi satu kesatuan. Hasil belajar ranah psikomotorik atau yang berkaitan dengan keterampilan (<i>skill</i>) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti memfokuskan hasil belajar fisika yang terbatas pada ranah kognitif meliputi C1 hingga C4 sesuai dengan indikator Taksonomi Bloom revisi oleh Anderson & Krathwohl (2001).

2.1.2 Model Pembelajaran *Mastery Learning*

Model pembelajaran *mastery learning* dikembangkan oleh John Bissell Carroll pada tahun 1963 dan Benjamin Samuel Bloom pada tahun 1971 (Block, 1971). Di Indonesia model ini dipopulerkan oleh Badan Pengembangan Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan. Belajar tuntas menyediakan cara yang sistematis, menarik, dan efisien untuk meningkatkan prestasi peserta didik hingga mencapai pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran. Konsep belajar tuntas mengasumsikan bahwa dengan kondisi yang sesuai, semua peserta didik dapat belajar dengan baik dan mencapai hasil yang optimal dalam semua materi yang dipelajari (Mulyasa, 2009). Menurut Rohmah (2019) model *mastery learning* merupakan pola pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan individual, artinya meskipun kegiatan belajar ditunjukkan pada sebuah kelompok tetapi mengakui dan melayani setiap peserta didik dengan cara mengoptimalkan potensi setiap peserta didik. Adapun materi yang diberikan guru belum dapat dipahami oleh peserta didik maka boleh melakukan tutor sebaya yakni berdiskusi dengan teman-temannya agar

cepat dipahami. Sesuai pendapat Handayani (2020) bahwa *mastery learning* bertujuan untuk memastikan bahwa materi pembelajaran benar-benar dikuasai oleh peserta didik secara menyeluruh. Berikut adalah sintaks model pembelajaran *mastery learning* menurut Wena (2009) dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2. 1 Model Pembelajaran *Mastery Learning*

Gambar 2.1 ini merupakan sintaks model pembelajaran *mastery learning*. Untuk mengetahui kegiatan guru dan peserta didik dalam model tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.2.

Tabel 2. 2 Sintaks Model Pembelajaran *Mastery Learning*

Sintaks	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
Orientasi (<i>Orientation</i>)	Guru menetapkan topik pembelajaran	Memperhatikan guru ketika menetapkan topik pembelajaran
	Guru meninjau ulang pembelajaran sebelumnya	Mengingat kembali materi sebelumnya
	Guru menetapkan tujuan pembelajaran	Memahami tujuan pembelajaran yang harus dicapai
	Guru menyampaikan manfaat materi yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari	Memperhatikan guru ketika penyampaian manfaat materi yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari
	Guru menetapkan langkah-langkah pembelajaran	Mendiskusikan langkah-langkah pembelajaran apabila ada yang belum dipahami
	Guru mengintruksikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok	Duduk sesuai kelompoknya masing-masing
	Guru memberikan LKPD kepada peserta didik	Menerima LKPD yang diberikan oleh guru

Sintaks	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
Penyajian (<i>Presentation</i>)	Guru memberikan stimulus kepada peserta didik mengenai materi pembelajaran yang akan dipelajari	Menjawab stimulus yang diberikan oleh guru
	Guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan percobaan sesuai dengan LKPD	Melakukan percobaan yang telah disediakan oleh guru dalam LKPD
Latihan Terstruktur (<i>Structured Practice</i>)	Guru memberikan latihan soal pada LKPD untuk mengukur pemahaman dasar peserta didik	Mendiskusikan penyelesaian soal yang diberikan guru dalam LKPD
Latihan Terbimbing (<i>Guided Practice</i>)	Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk mengerjakan latihan soal dalam LKPD guna menyelesaikan suatu permasalahan	Mendiskusikan penyelesaian soal yang diberikan guru
	Guru membimbing peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan	Menyelesaikan soal dengan bimbingan guru
	Guru mengarahkan peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi terkait percobaan yang telah dilakukan dan latihan soal yang telah dikerjakan	Melakukan presentasi terkait percobaan yang telah dilakukan dan latihan soal yang telah dikerjakan
	Guru memberikan penguatan materi kepada peserta didik	Menyimak penjelasan materi yang disampaikan oleh guru
Latihan Mandiri (<i>Independent Practice</i>)	Guru memberikan tugas untuk dikerjakan peserta didik secara mandiri	Mengerjakan tugas yang diberikan guru secara mandiri
	Guru memberi nilai hasil kerja peserta didik setelah selesai mengerjakan tugasnya	Menerima nilai tugas dari guru

Sumber: (Wahyuningsih, 2020)

Wena (2009) mengungkapkan bahwa keunggulan dari model pembelajaran *mastery learning* diantaranya yaitu:

- 1) Memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, tidak hanya sekadar mendengarkan penjelasan materi tetapi juga berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan masalah.
- 2) Sesuai dengan psikologi belajar modern yang mengakui perbedaan individual dan mendorong pembelajaran kolaboratif. Setiap peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan yang berbeda-beda, dan mereka dapat berdiskusi, bekerja sama, serta saling membantu dalam proses belajar.
- 3) Guru dan peserta didik bekerja sama secara partisipatif dan persuasif dalam model ini. Keterlibatan aktif peserta didik sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Guru juga berperan dalam mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.
- 4) Tidak mengenal kegagalan peserta didik, karena mereka yang mengalami kesulitan akan mendapat bantuan dari guru atau teman sekelas untuk memahami materi dengan lebih baik.

Adapun kelemahan dari model ini menurut Wena (2009) diantaranya yaitu:

- 1) Guru yang sudah terbiasa dengan teknik pengajaran konvensional mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan model *mastery learning* ini.
- 2) Guru harus memiliki kemampuan untuk menyajikan materi secara menarik dan relevan.
- 3) Guru perlu memiliki keterampilan manajemen kelas yang efektif agar pembelajaran berjalan lancar.

Terlepas dari model yang digunakan, guru yang baik memulai pembelajarannya dengan menjelaskan tujuannya, menetapkan perangkat pembelajaran, dan menarik perhatian peserta didiknya. Menurut Richard I. Arends (2012) pengetahuan faktual adalah mengetahui unsur dasar sesuatu, pengetahuan konseptual adalah mengetahui hubungan antara berbagai unsur, dan pengetahuan prosedural adalah mengetahui bagaimana melakukan sesuatu. Model pembelajaran

mastery learning ini termasuk ke dalam ketiga pengetahuan tersebut dan dapat mengakuisisi hingga tingkat C4 yakni menganalisis.

2.1.3 Teori Belajar

Teori belajar yang digunakan oleh peneliti yakni model pembelajaran *mastery learning* terhadap hasil belajar adalah teori menurut Bruner, belajar pada dasarnya merupakan proses kognitif yang terjadi dalam diri seseorang. Menurut Sutarto (2017) mengungkapkan bahwa ada 3 proses kognitif dalam belajar, yaitu proses pemerolehan informasi baru, proses mentransformasikan informasi yang diterima, dan menguji atau mengevaluasi relevansi serta ketepatan pengetahuan. Menurut Bruner untuk mengajarkan sesuatu tidak perlu menunggu sampai anak mencapai sintaks perkembangan tertentu, cara belajar yang terbaik menurut Bruner yaitu dengan mengaitkan contoh nyata atau fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk memvisualisasikan konsep dan membuatnya menjadi lebih mudah dipahami. Kemudian gunakan berbagai sumber belajar, misalnya buku paket, artikel, dan lain-lain untuk mendapatkan informasi lebih lengkap sehingga dapat memahami konsep yang dipelajari dengan baik (Nurhadi, 2020).

2.1.4 Gelombang Mekanik

2.1.4.1 Identifikasi Gelombang

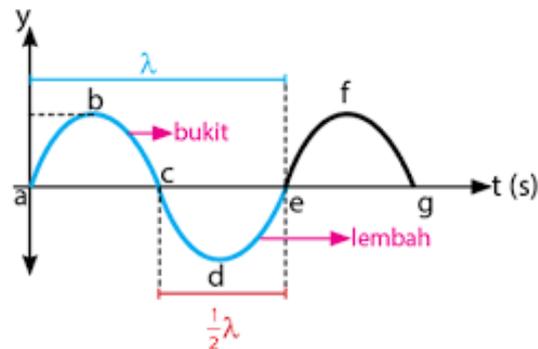
Gelombang adalah getaran yang merambat. Dalam perambatannya, gelombang memindahkan energi dari satu tempat ke tempat lainnya (Halliday, 2013). Sebagai contoh, melemparkan batu ke air mengganggu permukaannya dan menyebabkan terbentuknya gelombang.

2.1.4.2 Klasifikasi Gelombang

A. Berdasarkan arah getar dan arah rambat

1. Gelombang Transversal

Gelombang transversal yaitu gelombang yang arah getarnya tegak lurus dengan arah rambatnya. Contohnya gelombang tali.

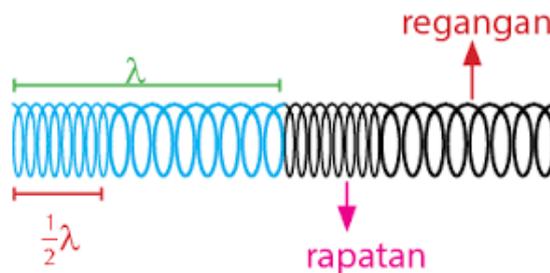


Gambar 2. 2 Gelombang Tali

Sumber: (Sudiro, 2020)

2. Gelombang Longitudinal

Gelombang longitudinal yaitu gelombang yang arah getarnya searah dengan arah rambatnya. Contohnya gelombang pegas (slinky).



Gambar 2. 3 Gelombang Pegas

Sumber: (Sudiro, 2020)

B. Berdasarkan Amplitudo

1. Gelombang berjalan, yaitu gelombang yang amplitudonya tetap.
2. Gelombang stasioner (gelombang berdiri), yaitu gelombang yang amplitudonya berubah.

C. Berdasarkan medium perambatan

1. Gelombang mekanik

Gelombang mekanik yaitu gelombang yang perambatan energinya memerlukan medium. Contohnya gelombang tali dan gelombang bunyi.

2. Gelombang elektromagnetik

Gelombang elektromagnetik yaitu gelombang yang perambatan energinya tidak memerlukan medium. Contohnya sinar x dan gelombang radio.

2.1.4.3 Besaran-besaran Gelombang Mekanik

1. Panjang gelombang (λ)

Yaitu ukuran jarak yang dapat ditempuh oleh satu gelombang yang sedang merambat. Pada gelombang transversal, panjang satu gelombang adalah jarak yang terbentang dari dua titik puncak (1 bukit dan 1 lembah). Sedangkan pada gelombang longitudinal, panjang satu gelombang adalah jarak yang terbentang dari dua titik pusat (regangan atau rapatan) yang saling berdekatan. Secara matematis dapat dituliskan dalam persamaan berikut:

$$\lambda = \frac{s}{n} \quad (1)$$

2. Frekuensi gelombang (f)

Yaitu banyaknya gelombang yang terbentuk dalam setiap detik. Secara matematis dapat dituliskan dalam persamaan berikut:

$$f = \frac{n}{t} \quad (2)$$

$$f = \frac{1}{T} \quad (3)$$

3. Periode gelombang (T)

Yaitu waktu yang dibutuhkan gelombang untuk merambat. Secara matematis dapat dituliskan dalam persamaan berikut:

$$T = \frac{t}{n} \quad (4)$$

$$T = \frac{1}{f} \quad (5)$$

4. Cepat rambat gelombang (v)

Yaitu kemampuan seberapa cepat suatu gelombang untuk merambat dari satu titik ke titik lainnya tiap satuan waktu. Secara matematis dapat dituliskan dalam persamaan berikut:

$$v = \frac{\lambda}{T} \quad (6)$$

$$v = \lambda f \quad (7)$$

Keterangan:

λ = panjang gelombang (m)

s = jarak n gelombang (m)

n = banyaknya gelombang yang merambat

f = frekuensi gelombang (Hz)

t = waktu n gelombang merambat (s)

T = Periode gelombang (s)

v = cepat rambat gelombang (m/s)

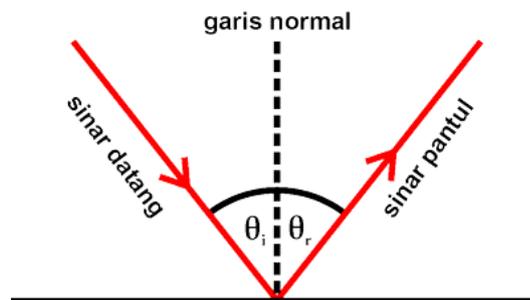
5. Amplitudo gelombang (A)

Yaitu simpangan maksimum atau simpangan terjauh yang dapat dicapai oleh partikel yang sedang bergetar. Simpangan adalah posisi partikel dari titik setimbangnya.

2.1.4.4 Karakteristik Gelombang Mekanik

1. Refleksi (pemantulan gelombang)

Refleksi merupakan peristiwa pengembalian seluruh atau sebagian gelombang karena membentur suatu medium.



Gambar 2. 4 Refleksi Gelombang

Sumber: (Budiyanto, 2016)

Keterangan:

θ_i = sudut sinar datang terhadap garis normal

θ_r = sudut sinar pantul terhadap garis normal

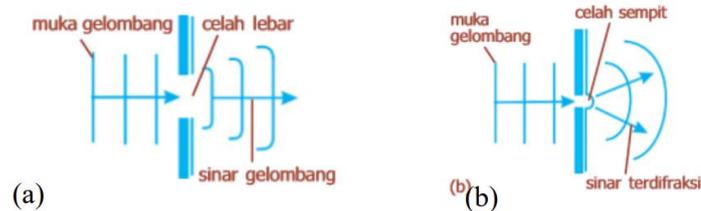
2. Refraksi (pembiasan gelombang)

Refraksi merupakan peristiwa perubahan arah rambat gelombang saat gelombang merambat dari suatu medium ke medium lainnya.

3. Difraksi (penyebaran gelombang)

Difraksi merupakan penyebaran perubahan arah rambat gelombang saat melewati penghalang atau celah. Besarnya difraksi bergantung pada ukuran

penghalang yang digunakan. Semakin kecil penghalang atau celah, maka difraksi semakin terlihat jelas.



Gambar 2. 5 (a) Difraksi Gelombang pada Celah Lebar, (b) Difraksi Gelombang pada Celah Sempit

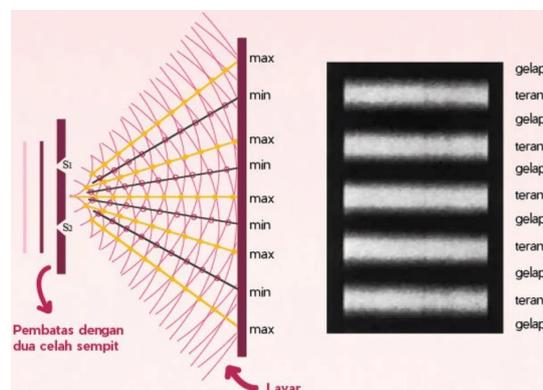
Sumber: (Budiyanto, 2016)

4. Dispersi (penguraian gelombang)

Dispersi gelombang merupakan penguraian sinar cahaya yang merupakan campuran beberapa panjang gelombang menjadi komponen-komponennya karena pembiasan, contohnya pelangi. Pelangi disebabkan karena gelombang cahaya matahari yang bersifat polikromatin dan berwarna putih terdispersi sehingga menjadi sinar-sinar monokromatin.

5. Interferensi (perpaduan gelombang)

Interferensi merupakan perpaduan dari dua gelombang yang saling bertemu. Interferensi terbagi menjadi dua, yaitu interferensi konstruktif dan interferensi destruktif. Interferensi konstruktif terjadi ketika dua gelombang dipadukan mempunyai fase yang sama sehingga kedua gelombang akan saling menguatkan. Sedangkan interferensi destruktif terjadi karena kedua gelombang saling melemahkan akibat fasenya berlawanan. Proses interferensi yang terjadi pada cahaya yaitu terdapat pola terang dan gelap.

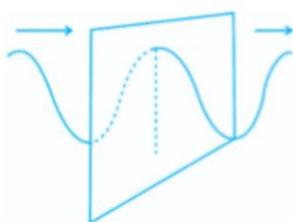


Gambar 2. 6 Interferensi Gelombang

Sumber: (Budiyanto, 2016)

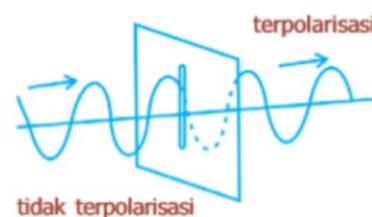
6. Polarisasi (penyerapan gelombang)

Polarisasi merupakan peristiwa penyerapan arah getar gelombang yang menghasilkan perubahan arah getar pada gelombangnya. Polarisasi hanya dapat terjadi pada gelombang transversal, yaitu gelombang yang arah getarnya tegak lurus dengan arah rambatnya. Suatu gelombang akan terpolarisasi linear jika gelombang tersebut mempunyai gerak medium dalam bidang tegak lurus dengan arah rambat pada suatu garis lurus. Polarisasi pada gelombang tali terjadi ketika dilewatkan pada celah yang sempit. Arah bidang getar gelombang tali terpolarisasi adalah searah dengan celah.



Gambar 2. 7 Gelombang Terpolarisasi Linear

Sumber: (Budiyanto, 2016)



Gambar 2. 8 Polarisasi pada Gelombang Tali

Sumber: (Budiyanto, 2016)

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dilakukan oleh Hulu (2023) menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik di kelas X SMA Negeri 1 Lahusa pada tahun pelajaran 2016/2017 dipengaruhi oleh model pembelajaran *mastery learning* yang menunjukkan bahwa peserta didik mampu mempelajari ekonomi secara menyeluruh, baik secara individu maupun kelompok. Hal yang relevan dengan penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Pada kesempatan ini, peneliti melakukan penelitian pada mata pelajaran fisika materi gelombang mekanik yang diajarkan di kelas XI SMA Negeri 9 Tasikmalaya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Taufik (2022) menyatakan bahwa peningkatan yang signifikan dialami ketika pembelajaran menggunakan model *mastery learning*, hal ini karena selama proses pembelajaran peserta didik siap menghadapi pelajaran berikutnya. Sehingga dapat meningkatkan kembali materi ajar yang telah diterima. Penelitian lainnya dilakukan oleh Nur (2021) menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh model *mastery learning*.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Setyowati (2020) menunjukkan proses pembelajaran layak untuk menggunakan model pembelajaran *mastery learning* pada mata pelajaran matematika materi bangun datar peserta didik kelas III. Penelitian lainnya pernah dilakukan oleh Zulisyanto et al., (2018), berdasarkan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran tuntas (*mastery learning*) memiliki dampak positif karena mengalami peningkatan prestasi belajar peserta didik.

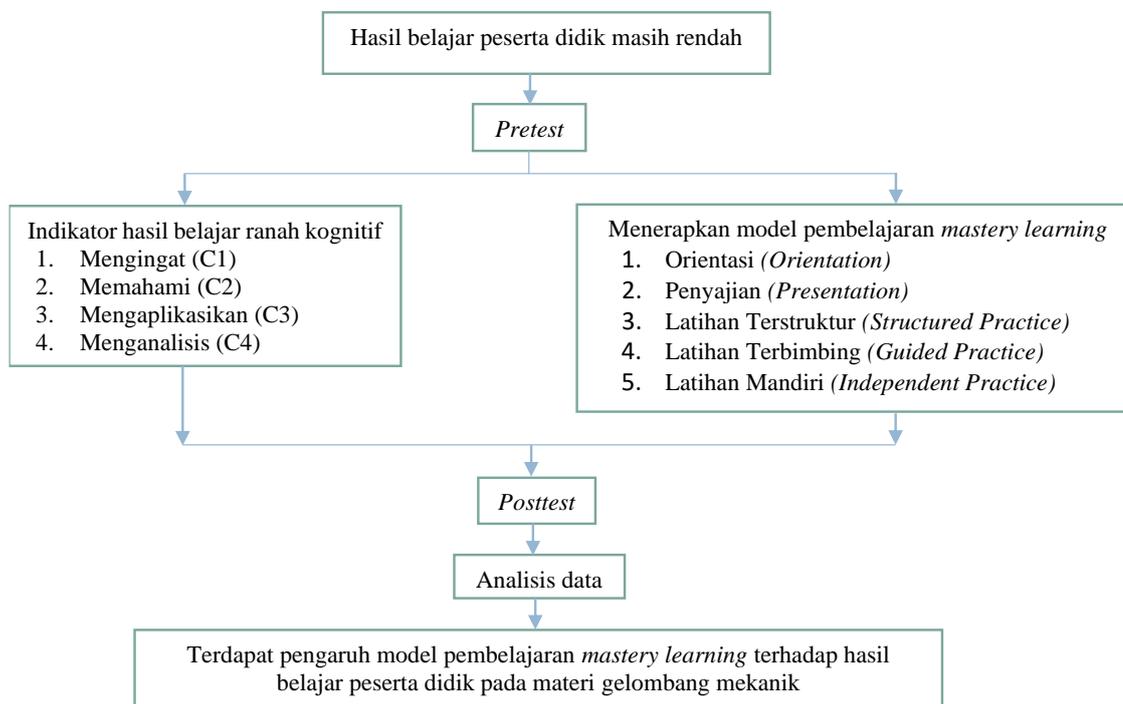
Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, disimpulkan bahwa model *mastery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Adapun persamaan penelitian relevan dengan penelitian yang dilaksanakan yaitu menggunakan variabel bebas model *mastery learning* dan variabel terikat berupa hasil belajar. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada sekolah, kelas, mata pelajaran, dan materi pembelajaran. Dimana pada penelitian terdahulu dilakukan di SMAN 1 Lahusa kelas X mata pelajaran ekonomi, SMAN 1 Selong kelas XII mata pelajaran matematika materi pembelajaran bangun datar, MTS Miftahul Ulum Suren mata pelajaran IPS, sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti berlokasi di SMA Negeri 9 Tasikmalaya kelas XI mata pelajaran fisika pada materi gelombang mekanik.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMA Negeri 9 Tasikmalaya dengan cara observasi terhadap proses pembelajaran di kelas, melakukan wawancara dengan guru fisika dan beberapa peserta didik, serta mengumpulkan data hasil belajar berupa nilai hasil ulangan harian mengenai gelombang mekanik dari peserta didik kelas XI MIPA. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memahami masalah yang dihadapi peserta didik kelas XI MIPA di SMA Negeri 9 Tasikmalaya. Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Hanafiah, 2021). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subjek penelitian (Fikriyah, 2022). Berdasarkan observasi terhadap proses pembelajaran fisika di kelas, diperoleh informasi bahwa cara mengajar guru masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Peneliti kemudian melakukan

wawancara dengan guru fisika di SMA Negeri 9 Tasikmalaya mendapatkan informasi bahwa hasil belajar peserta didik masih rendah yakni ada pada nilai rata-rata ulangan harian gelombang mekanik sebesar 69,14 sedangkan nilai KKM yang ditentukan sekolah sebesar 75. Kemudian guru tidak selalu melakukan percobaan di setiap materi pembelajaran fisika. Hal ini disebabkan karena keterbatasan alat-alat di laboratorium sehingga pada saat pembelajaran berlangsung guru hanya menggunakan model konvensional dan itupun hanya ada sebagian kecil peserta didik yang aktif terlibat di dalamnya. Keaktifan peserta didik dibawah 50% karena rendahnya ketertarikan peserta didik terhadap mata pelajaran fisika. Selain itu, hasil wawancara yang diperoleh dari peserta didik yaitu mereka kurang meminati pelajaran fisika, dikarenakan menurut mereka fisika itu sulit karena terdiri dari banyaknya rumus dan hafalan.

Untuk menyelesaikan masalah tersebut, proses pembelajaran harus diperbaiki. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran *mastery learning*. Model ini menekankan pentingnya keterlibatan peserta didik dalam proses belajar dan menghubungkannya dengan situasi dunia nyata untuk mendorong peserta didik untuk menerapkan apa yang mereka pelajari. Model ini terdiri dari lima sintaks diantaranya yaitu orientasi, penyajian, latihan terstruktur, latihan terbimbing, dan latihan mandiri. Model ini digunakan sebagai upaya peningkatan hasil belajar ranah kognitif peserta didik yang diukur, diantaranya yaitu C1 hingga C4. Peneliti mengatasi kurangnya hasil belajar dengan melaksanakan sintaks pada model pembelajaran *mastery learning*. *Pretest* dan *posttest* dapat dilakukan untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar dengan model tersebut. Oleh karena itu, peneliti menduga bahwa jika pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran *mastery learning* dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.



Gambar 2. 9 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran *mastery learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada materi gelombang mekanik.
- H_a : Ada pengaruh model pembelajaran *mastery learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada materi gelombang mekanik.